

**Pengaruh *Gender*, *Religiusitas*, *Love of Money*, *Pemahaman Pajak*, *Self Assessment System* terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)
pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas
Mahasaraswati Denpasar**

Ni Putu Putri Maharani¹, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra^{2*},
Putu Novia Hapsari Ardianti³

^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*

*Email: kusuma_mahaputra@unmas.ac.id

ABSTRACT

This research delves into the ways in which accounting students from the 2021 cohort at Universitas Mahasaraswati Denpasar perceive tax evasion, taking into consideration factors such as gender, religion, desire of money, tax awareness, and the self-assessment system. The study was conducted using a quantitative methodology and a total of 99 respondents were chosen using a stratified random sampling method. A systematic questionnaire was used to gather data, which was then analyzed using multiple linear regression. According to the findings, one's opinion of tax evasion is greatly affected by their desire of money and their level of tax expertise. The positive impact of a love of money suggests that people who have a strong emotional connection to their financial resources are more inclined to rationalize tax evasion, while the negative effect of tax knowledge suggests that having a better grasp of tax rules decreases tolerance for tax evasion. No substantial influence was discovered for other characteristics, such as gender, religion, or the self-assessment method. To reduce the likelihood of tax avoidance in the future, these results stress the need for better tax education and ethical training. For more in-depth understanding, future studies should recruit a wider range of demographics and incorporate more factors.

Keywords: Gender, Religiosity, Love of Money, Tax Knowledge, Self-Assessment System, Tax Evasion Perception

PENDAHULUAN

Memajukan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan yang dideklarasikan pemerintah Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945. Administrasi pemerintahan yang baik dan kemajuan di semua bidang dapat mengarah pada kesejahteraan masyarakat, tetapi ini membutuhkan dana yang cukup. Pajak memberikan porsi yang signifikan dari pendapatan negara. Pajak adalah beban hukum yang harus dibebankan pemerintah kepada warganya. Meski demikian, masih banyak kendala pengenaan pajak penghasilan di Indonesia. Penghindaran pajak merupakan salah satu yang utama (Yulianti dkk., 2017). Menghindari tanggung jawab pajak secara tidak sah melalui penggelapan pajak dapat mengakibatkan kerugian finansial bagi negara. Orang atau bisnis yang salah mengartikan atau gagal menyerahkan pendapatan mereka yang sebenarnya sering kali terlibat dalam kasus penggelapan pajak. Negara menderita dan kepatuhan wajib pajak turun sebagai akibat dari situasi ini. Dewanta dan Machmuddah (2019) memberikan data dari Direktorat Jenderal Pajak Indonesia yang mengungkapkan kerugian negara yang cukup besar akibat penggelapan pajak. Pejabat pajak dan perorangan sama-sama terlibat dalam praktik penggelapan pajak yang meluas di Indonesia. Terungkapnya kasus pencucian uang yang melibatkan PT Langgeng Multi Jaya pada akhir November 2021, di antara tren penggelapan pajak lainnya di Indonesia, menjadi pemicu penyelidikan ini. Perusahaan yang menyediakan satpam untuk pelaku usaha adalah PT Langgeng Multi Jaya. Kas negara belum menerima seluruh pajak pertambahan nilai

(PPN) yang dipungut PT Langgeng Multi Jaya dari tahun 2016 hingga 2019. Jumlahnya adalah dua puluh delapan miliar dolar (News.ddtc.co.id: 3 Desember 2021).

Secara khusus, sebagai wajib pajak di masa depan, jurusan akuntansi harus memiliki persepsi mereka tentang penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh sejumlah masalah yang dipelajari. Menurut beberapa penelitian, pandangan masyarakat tentang penghindaran pajak mungkin dipengaruhi oleh jenis kelamin, keyakinan agama, keinginan akan uang, pengetahuan tentang pajak, dan sistem penilaian diri. Beberapa faktor mempengaruhi kesadaran moral dan etika, seperti derajat agama seseorang (Basri, 2015; Sofha & Utomo, 2018), dan gender dapat mempengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan memandang penghindaran pajak.

Persepsi penghindaran pajak juga dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengetahuan perpajakan seseorang. Karena mereka lebih sadar akan konsekuensi etis dan hukum dari penggelapan pajak, siswa dengan pemahaman yang kuat tentang undang-undang perpajakan cenderung memiliki pendapat yang tidak baik tentang praktik tersebut (Arimbi, 2022). Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi betapa mudahnya orang mengira menipu sistem adalah sistem penilaian mandiri, yang memungkinkan orang mengetahui dan menyerahkan pajak mereka sendiri (Sari et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kelas akuntansi tahun 2021 di Universitas Mahasaraswati Denpasar memandang penghindaran pajak dalam kaitannya dengan variabel demografi antara lain jenis kelamin, agama, keinginan uang, pengetahuan perpajakan, dan sistem penilaian mandiri. Penulis studi berharap bahwa temuan mereka akan menjelaskan apa yang orang pikirkan tentang kecurangan pajak dan meletakkan dasar untuk program pendidikan pajak yang lebih baik di kemudian hari.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori perilaku terencana (TPB) didefinisikan oleh Ajzen (1991) sebagai tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk bertindak dengan cara tertentu. Jika teori perilaku terencana terkait dengan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa teori ini berkaitan dengan bagaimana penghindaran pajak dilihat. Karya Julian (2020), Tulallesy (2023), dan Arimbi (2022) semuanya menggunakan TPB, yang konsisten dengan penelitian ini. Untuk memahami bagaimana perasaan mahasiswa yang dijadikan sampel tentang penggelapan pajak, teori perilaku terencana berkaitan dengan penelitian ini. Secara khusus, tindakan individu dirinci dengan cara yang menghubungkan tindakan tersebut dengan hasil yang akan dicapai.

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Gender, sebagaimana didefinisikan Puspitawati (2013), merupakan warisan bentuk sosial dan budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan peran, fungsi, status, dan tugasnya. Akibatnya, manusia secara artifisial menyetujui peran gender. Gender merupakan salah satu ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan dan dapat dikonstruksi secara budaya dan sosial. Karena pria dan wanita pada dasarnya berbeda dalam keyakinan dan atribut kepribadian mereka, hal ini akan memengaruhi pengambilan keputusan mereka dengan cara yang berbeda (Oktarina, 2017). Persepsi penghindaran pajak sangat dipengaruhi oleh karakteristik gender, menurut Dharma (2016). Gender mungkin memiliki peran dalam keputusan orang untuk terlibat dalam perilaku tidak etis, termasuk penggelapan pajak, menurut temuan ini.

Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) dan Randiansyah dkk. (2021) menguatkan temuan penelitian ini dengan menyatakan bahwa gender secara signifikan mempengaruhi persepsi penghindaran pajak. Mengingat hal di atas, teori berikut dikemukakan:

H₁: *Gender* berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak

Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Orang akan mengira bahwa keyakinan dan praktik keagamaan seseorang yang kuat akan membuat mereka merasa bersalah sehingga membuat mereka enggan melakukan kegiatan kriminal, seperti menghindari pajak (Basri, 2015). Menurut gagasan perilaku terencana, tingkat religiusitas seseorang meramalkan seberapa baik mereka akan mampu mengelola tingkah lakunya, khususnya dalam menghindari pandangan amoral. Religiusitas wajib pajak merupakan nilai yang signifikan dalam struktur kognitif mereka yang dapat memengaruhi tindakan mereka. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh tingkat kepercayaannya, yang pada gilirannya meningkatkan standar etika dalam kehidupan sehari-hari (Arimbi, 2022). Temuan penelitian ini menguatkan temuan Sofha dan Utomo (2018), serta penelitian primer dan Wahyudi (2016), yang semuanya menemukan bahwa agama berdampak negatif terhadap penggelapan pajak. Cara seseorang memandang penggelapan pajak dipengaruhi oleh tingkah lakunya yang baik. Mengingat hal di atas, teori berikut dikemukakan:

H₂: Religiusitas berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak.

Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), kecintaan seseorang terhadap uang merupakan salah satu faktor internal yang dapat membuat mereka mengutamakan uang di atas segalanya. Hal ini karena, menurut mereka, memiliki uang akan membawa mereka kebahagiaan, menjadi tolak ukur kesuksesan, dan membuat mereka merasa dihormati di komunitasnya. Kecintaan seorang siswa terhadap uang dapat mewarnai pandangan mereka tentang kesuksesan dan kekayaan. Siswa dengan keasyikan yang tidak sehat dengan kekayaan mungkin lebih cenderung menerima penghindaran pajak sebagai kenyataan di masa depan dan mencari pekerjaan yang memberikan gaji tinggi (Arimbi, 2022). Pandangan etis seseorang tentang penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh kecintaan mereka pada uang, menurut Nauvalia dkk. (2019).

Temuan Dewanta dan Machmuddah (2019) menguatkan gagasan ini, menunjukkan bahwa keinginan seseorang akan uang memengaruhi pandangan etis mereka tentang penghindaran pajak dengan cara yang menguntungkan. Pandangan siswa tentang penghindaran pajak akan berubah sebagai akibat dari kesukaan mereka yang ekstrim terhadap harta benda. Mengingat hal di atas, teori berikut dikemukakan:

H₃: *Love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak.

Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Ketika wajib pajak memahami peraturan dan regulasi perpajakan dan melakukan kegiatan terkait perpajakan seperti mengajukan pengembalian dan membayar pajak, mereka dikatakan memiliki pemahaman tentang perpajakan (Santana et al., 2020). Sebagai salah satu dari tiga alasan pendorong utama untuk terlibat dalam penggelapan pajak, dampak pajak terhadap persepsi publik terhadap praktik tersebut dapat dipahami dengan lebih baik melalui lensa Teori Perilaku Terencana.

Setyarini dan Nugrahani (2020) menyatakan bahwa memahami pajak berdampak buruk terhadap persepsi penghindaran pajak. Tingkat kepatuhan perpajakan berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan perpajakan wajib pajak. Berikut adalah teori yang didasarkan pada uraian ini:

H₄: Pemahaman perpajakan berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak.

Pengaruh *Self Assesment System* terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Menurut Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991), orang sangat termotivasi untuk bertindak ketika mereka memiliki sikap positif dan standar subjektif mereka sejalan dengan persepsi kontrol mereka yang kuat. Salah satu aspek eksternal yang mungkin berdampak pada penghindaran pajak adalah sistem penilaian mandiri. Wajib pajak di Indonesia diwajibkan untuk secara sadar dan rela memenuhi tanggung jawab pajaknya sendiri di bawah sistem penilaian mandiri. Jika siswa memiliki pemahaman yang baik tentang sistem penilaian mandiri, mereka harus lebih mampu menggunakannya untuk keuntungan mereka sebagai pembayar pajak di masa depan dan bersedia membayar bagian mereka yang adil. Akibatnya, penurunan penghindaran pajak diantisipasi setelah pengenalan sistem penilaian mandiri.

Hal ini sesuai dengan temuan Damayanti dkk. (2018), yang menemukan bahwa penghindaran pajak berdampak buruk terhadap sistem penilaian mandiri. Mengingat hal di atas, teori berikut dikemukakan:

H₅: *Self asesment system* berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang berada di Denpasar Utara, Bali, dekat Jalan Kamboja No. 11. Sebanyak 416 jurusan akuntansi dari Universitas Mahasaraswati Denpasar angkatan 2021 menjadi populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan strategi proportionate stratified random sample untuk proses sampelnya. Rumus proporsional ditemukan dalam penyelidikan ini.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- ni : jumlah strata
- n : jumlah sampel (99 mahasiswa)
- Ni : jumlah anggota strata
- N : jumlah anggota populasi seluruhnya (416 mahasiswa akuntansi angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar)

Tabel 1. Hasil Perhitungan Jumlah Sampel

NO	KELAS	JUMLAH	JUMLAH SAMPEL
1	Akuntansi A Pagi Gianyar	24	6
2	Akuntansi B Pagi Gianyar	24	6
3	Akuntansi A Pagi Denpasar	35	8
4	Akuntansi B Pagi Denpasar	35	8
5	Akuntansi C Pagi Denpasar	34	8
6	Akuntansi D Pagi Denpasar	35	8
7	Akuntansi E Pagi Denpasar	34	8
8	Akuntansi A Malam Denpasar	34	8
9	Akuntansi B Malam Denpasar	32	8
10	Akuntansi C Malam Denpasar	33	8
11	Akuntansi D Malam Denpasar	33	8
12	Akuntansi E Malam Denpasar	31	7
13	Akuntansi F Malam Denpasar	32	8
TOTAL		416	99

Jumlah mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 99 orang, menurut perhitungan di atas. Gender merupakan produk dari pola sosiokultural yang mendarah daging yang telah mengubah peran relatif laki-laki dan perempuan sepanjang waktu dalam hal status fungsi dan tugas (Puspitawati, 2013). Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan Puspitawati (2013) Jenis kelamin direpresentasikan dengan nilai biner pada variabel dummy: 1 untuk perempuan dan 2 untuk laki-laki. Sejauh mana orang menampilkan keyakinan agama mereka dengan memasukkan berbagai aspek keyakinan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah ukuran religiusitas mereka. Menggunakan skala Likert 5 poin dan 5 pernyataan, penelitian ini menggunakan indikator Glock dan Stark (1965). Contoh opsi yang tersedia adalah skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk sangat setuju (TS), skor 3 untuk sangat tidak setuju (KS), dan skor 5 untuk sangat setuju (SS).

Kecintaan seseorang terhadap uang mencerminkan tingkat pengabdian dan penghargannya terhadap sumber daya moneter dan signifikansi yang mereka miliki dalam hidupnya. Menggunakan skala Likert 5 poin dan 5 pernyataan, penelitian ini mengikuti indikasi yang dikembangkan oleh Tang dan Chiu (2003). Contoh opsi yang tersedia adalah skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk sangat setuju (TS), skor 3 untuk sangat tidak setuju (KS), dan skor 5 untuk sangat setuju (SS).

Sejauh mana wajib pajak memahami tanggung jawab perpajakan mereka dan bagaimana mereka dapat membantu pemerintah memenuhi persyaratan keuangan dan pembangunannya sehingga semua warga negara dapat hidup dalam damai dan sejahtera? (Rabsanjani, 2018). Penelitian ini mengikuti indikator-indikator yang dikemukakan oleh Asri (2009), yang meliputi lima pernyataan dan skala Likert 5 poin. Contoh opsi yang tersedia adalah skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk sangat setuju (TS), skor 3 untuk sangat tidak setuju (KS), dan skor 5 untuk sangat setuju (SS).

Wajib pajak dapat meyakini kemampuannya sendiri untuk memenuhi tanggung jawab pajaknya di bawah sistem penilaian mandiri (Rahayu, 2017). Pejabat (2014) menggunakan skala Likert 5 poin dan 5 pernyataan sebagai indikator dalam penyelidikan mereka. Contoh opsi yang tersedia adalah skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk sangat setuju (TS), skor 3 untuk sangat tidak setuju (KS), dan skor 5 untuk sangat setuju (SS).

Reaksi terhadap tindakan pelanggaran pajak adalah pengertian penggelapan pajak, yaitu strategi untuk mengurangi jumlah yang harus dibayar. Tujuan penghindaran pajak, menurut Mardiasmo (2016: 11), adalah menghindari pembayaran pajak dengan melanggar hukum. Menggunakan skala Likert 5 poin dan 5 kalimat, penelitian ini mengikuti indikasi yang dikemukakan oleh Priambodo (2017). Contoh opsi yang tersedia adalah skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk sangat setuju (TS), skor 3 untuk sangat tidak setuju (KS), dan skor 5 untuk sangat setuju (SS).

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai alat analisisnya. Semua hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi berikut:

$$PPP = \alpha + \beta_1 G + \beta_2 R + \beta_3 LM + \beta_4 PP + \beta_5 S + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai korelasi pearson lebih dari 0,3 dianggap sebagai indikasi instrumen yang valid (Ghozali, 2018: 51). Instrumen yang layak adalah instrumen yang lolos uji validitas dengan nilai koefisien korelasi Pearson lebih besar dari 0,3 untuk variabel-variabel berikut: agama, kecintaan terhadap uang, pengetahuan perpajakan, sistem penilaian mandiri, dan persepsi penghindaran pajak. Jika koefisien Alpha cronbach untuk variabel-variabel berikut: religiusitas (R), cinta uang (LM), pemahaman pajak (PP), sistem penilaian mandiri, dan persepsi penghindaran pajak (PPP) lebih besar dari 0,70, seperti yang ditunjukkan pada uji reliabilitas, maka instrumen tersebut dapat dianggap andal.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Gender</i>	99	1	2	1,19	0,396
Religiusitas	99	18	35	32,19	2,951
<i>Love of Money</i>	99	11	30	23,60	4,640
Pemahaman Pajak	99	11	25	21,86	2,615
<i>Self Assesment System</i>	99	22	40	34,27	4,179
Persepsi Penggelapan Pajak	99	5	25	13,59	6,189
Valid N (listwise)	99				

Sumber : Data diolah 2024

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	6.131	6.914	.887	.377
	G	-.937	1.407	-.666	.507
	R	.094	.209	.449	.654
	LM	.423	.125	3.379	.001
	PP	-.104	.029	-3.558	<.001
	S	-.032	.158	-.202	.840

a. Dependent Variable: PPP

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan Tabel. 3 maka diperoleh persamaan dari regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PPP = 6,131 - 0,937G + 0,094R + 0,423LM - 0,104PP - 0,032S + \varepsilon$$

Uji Normalitas

Mengacu pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. ((berekor 2) 0,200 lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi), sehingga dapat dinyatakan bahwa residu dalam model terdistribusi normal. Mengacu pada hasil uji koefisien menunjukkan bahwa nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Mengacu pada hasil uji koefisien menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05, dapat dinyatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Jurusan akuntansi angkatan masuk tahun 2021 di Universitas Mahasaraswati Denpasar memiliki persepsi penghindaran pajak (Tax Evasion) yang dijelaskan hingga taraf 20,4% oleh variabel bebas religiusitas (R), cinta uang (LM), pemahaman perpajakan (PP), dan sistem penilaian mandiri, dengan uji koefisien determinasi menjelaskan penyesuaian R² sebesar 0,204. Sisanya 79,6% dari varians dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 yaitu <0,001, kemudian jenis kelamin, religiusitas, kecintaan terhadap uang, pemahaman

perpajakan dan sistem penilaian mandiri berpengaruh serentak dan serentak terhadap persepsi penghindaran pajak (*tax evasion*) pada mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar. Kemudian model regresinya Sesuai dengan data observasi.

Uji t

1. Dampak gender terhadap persepsi penghindaran pajak akan diuji dengan menggunakan t-test. Koefisien regresi β_1 (variabel gender) sebesar -0,937 dan nilai kalkulasi sebesar -0,666 (pada tingkat signifikansi 0,507) sama-sama lebih besar dari 0,05, menurut Tabel 3. Dengan demikian, hipotesis nol (H_1) tentang pengaruh gender terhadap persepsi jurusan akuntansi terhadap penghindaran pajak (*tax evasion*) dari Universitas Mahasaraswati angkatan 2021 Denpasar ditolak.
2. Uji hipotesis bahwa terdapat hubungan antara persepsi penghindaran pajak dengan variabel religiusitas (penghindaran pajak). Terdapat koefisien regresi sebesar β_2 (variabel gender) sebesar 0,094, dan nilai yang dihitung sebesar 0,449 dengan tingkat signifikansi 0,654 lebih dari 0,05, menurut Tabel 3. Mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar tidak dapat menemukan korelasi antara agama dan persepsi mereka tentang penghindaran pajak, sehingga kami menolak H_2 .
3. Uji Hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa penggelapan pajak dipengaruhi oleh keinginan seseorang akan uang. Pada Tabel 3, kita dapat melihat bahwa nilai yang dihitung adalah 3,379, yang lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05 (0,001), dan koefisien regresi β_3 (variabel yang mewakili keinginan uang) adalah 0,423. Mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar angkatan 2021 meyakini bahwa variabel kecintaan terhadap uang mempengaruhi perspektif mereka terhadap penghindaran pajak (*tax evasion*), oleh karena itu mendukung penerimaan H_3 .
4. Untuk menguji hipotesis tersebut, kita akan melihat bagaimana perbedaan karakteristik terkait pengetahuan perpajakan mempengaruhi kesan masyarakat terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi untuk variabel pengetahuan pajak (β_4) adalah -0,104. Menurut Tabel 3, nilai yang dihitung dari -3,558 kurang dari 0,05, dan ambang signifikansi kurang dari 0,001. Hal ini mendukung penerimaan H_4 yang menyatakan mahasiswa akuntansi angkatan tamat 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar memiliki hubungan negatif antara pengetahuan perpajakan dengan persepsi mereka terhadap penghindaran pajak.
5. Penghindaran pajak seperti yang terlihat oleh pengguna sistem penilaian mandiri: uji hipotesis (uji t). Koefisien regresi untuk sistem penilaian mandiri variabel (β_5) adalah -0,032, dan nilai yang dihitung adalah -0,022, menurut Tabel 3 Tingkat signifikansinya adalah 0,840, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini mengakibatkan penolakan terhadap H_5 , yang menunjukkan bahwa persepsi penghindaran pajak (TAV) di kalangan jurusan akuntansi angkatan 2021 di Universitas Mahasaraswati Denpasar tidak terpengaruh oleh variabel sistem *self assessment*.

Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Uji hipotesis pertama tidak menemukan bukti bahwa gender memengaruhi persepsi penghindaran pajak, oleh karena itu menolak H_1 . Basri (2015) mengemukakan bahwa elemen pribadi lainnya termasuk pendidikan, pengalaman, budaya, dan lingkungan dapat memengaruhi perilaku etis, itulah sebabnya tindakan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh gender. Niat dan sikap, bukan karakteristik demografis seperti jenis kelamin, yang menentukan perilaku individu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara jenis

kelamin dalam hal bagaimana mereka melihat penghindaran pajak, karena hal ini lebih dipengaruhi oleh keyakinan moral pribadi daripada oleh variabel biologis. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Wardani (2023), Khoerunissah (2022), dan Basri (2015), yang tidak menemukan korelasi antara gender dengan persepsi penggelapan pajak.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Kami menolak hipotesis nol (H_2) karena data kami menunjukkan bahwa afiliasi agama tidak berdampak pada cara orang memandang penghindaran pajak. Pandangan dan sikap pajak seseorang mungkin tidak selalu mencerminkan tingkat religiusitas mereka. Hal ini terjadi karena kepatuhan pajak tidak selalu merupakan akibat dari prinsip-prinsip agama, terutama ketika seseorang menganggap pajak lebih merupakan kesulitan keuangan daripada persyaratan moral. Oleh karena itu, penelitian kami membantah hipotesis bahwa agama mempengaruhi persepsi penghindaran pajak dalam konteks perpajakan Indonesia. Basri (2015), Dharma (2016), dan Auliana (2023) semuanya sampai pada kesimpulan yang sama: bahwa afiliasi keagamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap maksud wajib pajak perseorangan Indonesia untuk melakukan penggelapan pajak.

Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Temuan uji hipotesis pertama (H_3) mendukung gagasan bahwa kesukaan seseorang terhadap keuntungan finansial memengaruhi cara mereka melihat penghindaran pajak. Gairah kekayaan seseorang adalah kekayaannya sendiri. Dengan latar belakang tindakan orang yang tidak bermoral, kualitas ini memainkan peran penting. Dalam hal perpajakan, wajib pajak yang tujuan utamanya adalah mengumpulkan kekayaan seringkali akan menggunakan semua metode yang diperlukan untuk melindungi kekayaan mereka (Styarini, 2020). Perspektif dan niat individu terhadap tindakan tertentu, seperti penghindaran pajak, dapat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap uang, sebagaimana dinyatakan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Orang-orang yang motivasi utamanya adalah untuk memperkaya diri mereka sendiri secara finansial cenderung mengabaikan contoh kecurangan pajak. Hasil kajian Widodo (2023), Setyarini (2020), Hidayatulloh (2021), dan Opti (2024) menguatkan kesimpulan tersebut, menunjukkan bahwa fokus pada masalah keuangan mendorong niat penghindaran pajak dan perilaku negatif perpajakan.

Pengaruh Pemahaman Pajak Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penerimaan hipotesis pertama (H_4) mengikuti kesadaran akan dampak pajak terhadap persepsi publik tentang penghindaran pajak. Pemahaman wajib pajak didefinisikan oleh Mardiasmo (2011) sebagai keakraban wajib pajak dengan sistem pemungut pajak Indonesia dan peraturan perpajakan yang relevan. Untuk menghindari denda pajak, wajib pajak akan berusaha untuk mematuhi bea pajaknya jika mereka mengetahui dengan baik tentang peraturan yang mengatur pajaknya (Takismen et al., 2020; Sulastiningsih dkk., 2023). Memahami tindakan (dalam contoh ini, kewajiban membayar pajak) akan meningkatkan sikap positif terhadap kepatuhan dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan penggelapan pajak, menurut Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991). Ketika orang memperoleh lebih banyak pengetahuan, mereka menjadi lebih sadar akan konsekuensi moral dan hukum dari penggelapan pajak dan mengembangkan sikap negatif terhadapnya. Mendukung hal ini, penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan bahwa wajib pajak dengan tingkat pengetahuan perpajakan yang tinggi cenderung tidak ingin menghindari pembayaran pajak yang adil (Dharma et al., 2016; Saragih, 2022; Rahmania, 2024).

Pengaruh *Self Assessment System* Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Mahasaraswati Denpasar

Temuan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kesan penghindaran pajak dipengaruhi oleh sistem penilaian mandiri, yang mengarah pada penolakan H_5 . Wajib pajak bertanggung jawab untuk mengetahui berapa banyak pajak yang harus mereka bayar, membayarnya, dan melaporkannya sesuai aturan di bawah sistem penilaian mandiri, yang merupakan semacam pungutan pajak (Arimbi, 2022). Menurut Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991), yang relevan dengan pendekatan penilaian diri dalam penelitian ini, keyakinan kontrol seseorang memengaruhi perspektif mereka. Sampel mahasiswa dalam penelitian ini hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang sistem penilaian mandiri dari kelas pajaknya, oleh karena itu temuannya tidak sesuai dengan teori tersebut. Akibatnya, mereka gagal memahami bagaimana sistem tersebut benar-benar memengaruhi penghindaran pajak dalam praktiknya. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kasih (2024), Waliah (2024), dan Hidayat (2021). Karena mereka belum merasa diinvestasikan secara pribadi sebagai wajib pajak, mahasiswa, menurut Hidayat (2021), seringkali memiliki pandangan yang lemah tentang bagaimana sistem penilaian mandiri dipraktikkan. Jadi, mereka tidak menganggap sistem itu penting atau terlalu memengaruhi pendapat mereka tentang penggelapan pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar pada tahun 2021 persepsi mereka terhadap penghindaran pajak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, agama, keinginan uang, pengetahuan perpajakan, dan sistem penilaian mandiri yang diteliti dalam penelitian ini. Berikut ini adalah temuan penelitian yang diperoleh dari penelitian, analisis, dan pembahasan:

1. Mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar pada tahun 2021 tidak memandang penghindaran pajak secara berbeda berdasarkan jenis kelaminnya.
2. Di antara jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar angkatan 2021, tidak ada korelasi antara afiliasi keagamaan dengan gagasan penggelapan pajak.
3. Persepsi jurusan akuntansi Angkatan 2021 tentang penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh kecintaan mereka terhadap uang. Bali, Indonesia, Universitas Mahasaraswati.
4. Mahasiswa kelas akuntansi tahun 2021 memiliki pandangan negatif terhadap penghindaran pajak karena kurangnya pengetahuan perpajakan. Bali, Indonesia, Universitas Mahasaraswati
5. Mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar angkatan 2021 tidak melihat penghindaran pajak secara berbeda setelah menggunakan sistem penilaian mandiri.

Selain itu, adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Gender, agama, cinta uang, pengetahuan perpajakan, dan sistem penilaian mandiri merupakan satu-satunya faktor yang termasuk dalam penelitian ini untuk mengukur persepsi penghindaran pajak. Dua dari lima faktor independen yang diteliti berdampak pada variabel dependen, y , yang mewakili persepsi penghindaran pajak; ini adalah variabel keinginan uang dan variabel pemahaman pajak. Kesan variabel penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, agama, atau sistem penilaian mandiri.

2. Secara keseluruhan, faktor independen studi tersebut gagal menjelaskan bagaimana penghindaran pajak dirasakan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini merupakan varians sebesar 79,6%, sedangkan variabel bebas hanya sebesar 20,4%.

Selanjutnya, adapun saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya maupun bagi objek penelitian, yakni sebagai berikut.

1. Disarankan agar studi selanjutnya tentang topik persepsi penghindaran pajak memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesan ini untuk meningkatkan kualitas temuan.
2. Bagi Universitas Mahasaraswati disarankan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa jurusan akuntansi mengenai persepsi penggelapan pajak melalui mata kuliah perpajakan. Dengan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai masalah perpajakan secara mendalam, diharapkan dikemudian hari dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pajak, serta berkontribusi pada peningkatan penerimaan pajak negara di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Arimbi, T. (2022). *Pengaruh Gender, Religiusitas, Pemahaman Perpajakan Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak (Studi Pada Mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2018 Dan 2019)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 45-54.
- Damayanti, D., Nasir, A., & Paulus, S. (2017). *Pengaruh keadilan, self assessment system, diskriminasi, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan terhadap persepsi Wajib Pajak dalam tindakan penggelapan pajak (studi empiris pada Wajib Pajak badan yang terdaftar di KPP Pratama Tampan Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). *Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion*. 6(1), 71–84.
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2016). *Pengaruh gender, pemahaman perpajakan dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*
- Glock, C. & Stark, R. (1965). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chi-cago: Rand McNally.
- Nauvalia, F. A., & Herwinarni, Y. (2018). Pengaruh religiusitas, pemahaman perpajakan, status sosial ekonomi dan love of money terhadap persepsi penggelapan pajak. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 130-141.
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2021). Gender, religiusitas, love of money, dan etika penggelapan pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30-41.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan, Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Andi.
- Oktarina Ridha. (2017). *Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan Di Minangkabau*. Universitas Negeri Padang. Diakses pada tanggal 16 Februari 2020.

- Opti, S., & Octaviany, V. (2024). PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI PENGGELAPAN PAJAK. *E-Prosiding Akuntansi*, 5(1).
- Priambodo, P., & Yushita, A. N. (2017). Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak, Sanksi Perpajakan, Dan Kesadaran Wajib Pajak, Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purworejo Pada Tahun 2017. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(5).
- Puspitawati, Herien. (2013). Konsep Teori dan Analisis Gender. *PT IPB Press*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Rabsanjani, F. (2018). Pengaruh Kewajiban Moral, Pemeriksaan Pajak, Kondisi Keuangan Dan Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Untuk Usaha Hotel (Wajib Pajak Hotel Yang Berada Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta).
- Rahayu, S. 2017. Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Survey atas Wajib Pajak Badan Pada KPP Pratama Bandung). *Akuntansi Universitas Kristen Maranatha*, 138.
- Santana, R., Tanno, A., & Mirsa, F. (2020). Pengaruh Keadilan, Sanksi Pajak dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Benefita*, 1, 113-128.
- Sari, N. P. P., Sudiartana, I. M., & Dicriyani, N. L. G. M. (2021). Pengaruh Keadilan Pajak, Sistem Perpajakan, Tarif Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Sofha, D. (2018). Keterkaitan religiusitas, gender, lom dan persepsi etika penggelapan pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 44-62.
- Sofha, D., & Machmuddah, Z. (2019). Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung. *Akuntabilitas*, 12(1), 65-82.
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh love of money, Machiavellian, tarif pajak, pemahaman perpajakan, dan *self-assessment system* terhadap penggelapan pajak. *Akuntansi Dewantara*, 4, 32.
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, money ethic, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: Is the love of money the root of evil for Hong Kong employees?. *Journal of business ethics*, 46, 13-30.
- Utama dan Wahyudi. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi. 3 N(2), 1-13.
- Wardani, D. K., & Santoso, G. R. (2023). Pengaruh Gender dan Pemahaman Tri Pantangan terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Penggelapan Pajak. *Eksos*, 19(1), 82-96.
- Widodo, C. A. H. (2023). Pengaruh gender dan religiusitas terhadap etika penggelapan pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2845-2850.
- Yulianti, T., Titisari, K. H., & Nurlela, S. (2017). Pengaruh keadilan pajak, tarif pajak, sistem perpajakan, sanksi perpajakan, teknologi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak badan mengenai penggelapan pajak. *Seminar Nasional IENACO*, 847-855